

ASPEK EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN KOLABORATIF: MENGINTEGRASIKAN TOKKATSU KE DALAM LESSON STUDY

Juliasih Hizbar
GagasCeria Primary School, Indonesia
Email : juliasih.h@gagasceria.com

ABSTRACT

GagasCeria School was conducting Lesson study as one of the efforts to make school reforms. We faced many challenges in doing so. We hoped that the efforts that we made as an annual routine activity would develop our competences as teachers. This chapter explores the experience as a practitioner in realizing Lesson Study for learning community. In particular I wanted to share the experience when Tokkatsu and Lesson Study came together.

Keywords : Lesson Study, Learning Community, Tokkatsu

ABSTRAK

Lesson study di Sekolah GagasCeria dilakukan sebagai salah satu upaya mewujudkan reformasi sekolah. Banyak tantangan yang kami hadapi dalam melakukannya. Namun demikian, upaya yang kami jadikan sebagai kegiatan rutin tahunan ini diharapkan dapat mengembangkan potensi diri kami sebagai guru. Bab ini menelusuri pengalaman sebagai praktisi dalam mewujudkan *Lesson Study for learning community*. Secara khusus saya ingin menguraikan pengalaman saat *Tokkatsu* dan *Lesson Study* berpadu.

Kata Kunci : *Lesson Study, Learning Community, Tokkatsu*

A. Pendahuluan

Traversing in the midst

Siang itu cuaca terasa panas dan waktu makan siang sudah tiba. Kelas 3 Raden Dewi Sartika, yang berada di lantai 3, sudah terkenal dengan udara panasnya. Kelas ini tidak menggunakan kipas angin ataupun AC. Namun di tengah cuaca panas yang mendera serta tibanya waktu makan siang, tidak satu pun siswa bergeming dari tempatnya berkegiatan. Dalam kelompok

masing-masing, mereka tampak fokus merancang alat bantu untuk membawa makanan ke lantai 3 bagi bapak katering, dengan menggunakan pesawat sederhana.

Lima belas menit telah lewat dari waktu belajar. Guru akhirnya menutup kelas dan “memaksa” siswa untuk mengambil makan siangnya. Sebagian besar siswa tampak membereskan alat bahan yang berserakan di meja, namun beberapa

siswa tampak masih tertarik dan mencoba-coba dengan alat yang ada. "Besok kita lanjutkan ya, sekarang waktunya makan siang!" Guru mengingatkan sambil tersenyum. (Interim research text based on field notes, April 2023).

Kegiatan kolaborasi siswa ini diawali dengan rasa empati yang muncul setelah siswa mengamati betapa beratnya pekerjaan bapak katering yang harus mengangkut makanan ke lantai 3. Proses kolaborasi di ruang kelas pada umumnya menghadapi tantangan dikarenakan siswa di Indonesia memiliki sedikit pengalaman dalam pendekatan interaktif sehingga menjadi proses belajar bagi para guru dalam *Lesson Study*. Hal itu menjadikan beberapa guru/dosen dalam kalangan terbatas tertarik dengan *tokkatsu* untuk membangun ruang kelas sebagai budaya yang meningkatkan kualitas belajar siswa (Kusanagi, 2019).

Kegiatan kolaborasi merupakan salah satu tujuan *lesson study* di GagasCeria, disamping terjadinya proses evaluasi, refleksi, dan perbaikan secara terus menerus dari tahun ke tahun sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Kegiatan *lesson study* sendiri dimaknai sebagai pendekatan

pembinaan guru secara berkelanjutan melalui pengkajian pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip kolaborasi, kolegalitas dan mutual learning untuk membentuk komunitas belajar (Suratno: 2010). Pengalaman kolaborasi juga dipelajari di sekolah ini melalui *tokkatsu*.

Sekolah GagasCeria merupakan sekolah swasta yang memberikan pendidikan karakter yang baik. Hal ini menjadi salah satu alasan orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Sekolah mengetahui tentang *tokkatsu* melalui Bapak Tatang Suratno, dosen di Universitas Pendidikan Indonesia. Sekolah GagasCeria memiliki nilai-nilai yang ditanamkan kepada murid-murid yaitu Cinta, Integritas, Sinergi, dan Persisten yang dalam pelaksanaannya sejalan dengan kegiatan *tokkatsu*. Disini *tokkatsu* digunakan sebagai kegiatan untuk memperkuat dan mengintegrasikan berbagai program yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Salah satunya dalam mengaplikasikan pembelajaran kolaboratif untuk membangun ruang kelas yang meningkatkan kualitas belajar siswa

Tsuneyoshi (2012)
mendefinisikan tujuan *tokkatsu*

sebagai menumbuhkan sikap dalam diri anak untuk melakukan upaya terbaik dalam mewujudkan kehidupan kelompok/sekolah yang lebih baik dan menumbuhkan gaya hidup yang sehat dan sikap yang aktif, positif terhadap pemecahan masalah. Selain itu Tsuneyoshi (2016) mendefinisikan *tokkatsu* sebagai Pendidikan non-mata pelajaran mencakup serangkaian kegiatan yang sering dipimpin oleh anak-anak yang bersifat pengalaman, kolaborasi dan interaksi serta dapat mendorong pengembangan keterampilan sosial, empati, keterampilan berdiskusi, perolehan kebiasaan hidup dasar, dan terintegrasi dengan mata pelajaran. Hal ini menjadikan kami di sekolah GagasCeria merasa perlu belajar membangun ruang kelas yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, melalui *tokkatsu*.

Pelaksanaan *tokkatsu* diaplikasikan dalam suatu proyek mandiri tema Teknologi di Sekitar Kita, pada materi Pesawat Sederhana di kelas 3 Raden Dewi Sartika SD GagasCeria tahun ajaran 2022-2023. Dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang, siswa dibagi menjadi 7 kelompok yang terdiri dari 4 dan 3 orang pada tiap kelompoknya. Dalam

pembagian kelompok, *Curriculum Research Center* (2018) menekankan untuk menghindari pengelompokan kemampuan, penghargaan individu, dan praktik lain yang menyiratkan bahwa beberapa anggota lebih dihargai daripada yang lain. Kelompok kecil lebih disarankan agar siswa merasa nyaman dan mampu berbicara.

Dalam kelompok, siswa berkolaborasi menciptakan suatu teknologi sederhana yang memudahkan manusia dalam kehidupan. Dalam hal ini siswa ditantang membuat alat yang dapat membantu pengelola catering untuk membawa makanan ke lantai 3, karena selama ini mereka membawanya secara manual. Kegiatan ini dirancang untuk mengaplikasikan nilai dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu gotong royong, yang sejalan dengan nilai sinergi yang ada di GagasCeria.

Dalam proses interaksi pada kolaborasi ini, banyak melibatkan aspek sosial dan emosional yang terjadi sehingga aspek ini dikembangkan. *Social emotional learning* telah berkembang dalam pendidikan selama bertahun-tahun dan mendapat lebih banyak perhatian karena siswa

beradaptasi dengan dunia yang berubah dan lingkungan belajar yang baru. Jenis pembelajaran ini membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup seperti resiliensi, kecerdasan emosional, dan penetapan tujuan (CASEL, 2020). Pendukung pembelajaran sosial-emosional (SEL) berpendapat bahwa keterampilan ini sama pentingnya dengan belajar dengan konten akademik (Brennan, 2015; Durk et al., 2011; Shriver & Weisberg, 2020).

Proyek kolaborasi membuat pesawat sederhana ini mencakup pembelajaran sosial dan emosional. Keterampilan relasional dan emosional berperan saat kolaborasi siswa dalam suatu proyek dan sejumlah proyek yang berbeda. (McKown et al., 2013). 2559). Disana siswa dituntut untuk bekerjasama dalam tim dan berkomunikasi secara efektif. Kegiatan ini membantu siswa mengidentifikasi kekuatan mereka dalam keterampilan sosial-emosional (McKown et al., 2016).

Kerjasama Yang Melibatkan Emosi.

Siang itu suasana kelas ramai saat diskusi siswa terjadi. Dalam kelompok, beberapa siswa terlihat sedang memperhatikan 2 buah gambar di layar *chrome book*. Mereka diminta mendiskusikan

tentang perbedaan kota Bandung sekarang dan tempo dulu. Di satu kelompok guru mengamati diskusi yang sedang berlangsung.

“Kalau menurut aku, dulu Bandung itu warnanya abu-abu, dan banyak kerbau.” Kata Nayya. Kenzo, seorang anak yang cukup logis menimpali, “bukan warnanya abu-abu, itu *mah* karena kameranya belum berwarna. Masa Bandung warnanya abu-abu. Ga mungkin kaliiii!”

Roman wajah Nayya berubah murung. “Tapi ini warnanya abu-abu...,” gumannya. Alma menyadari hal itu dan berkata. “Mungkin karena sedang ada kabut jadi kelihatannya abu-abu...” (*Interim research text based on field notes, March 2023*). Peristiwa lain terjadi ketika seorang anak mendesain ulang prototipe lego yang sudah dibuat dibuat kelompoknya.

“Kenapa lego buatan kami dihancurkan lagi, Xatha? Itu aku yang bikin dengan dengan Daztaan kemarin!” Kata Devara hampir menangis. “Kemarin kamu kan tidak masuk.” Tambah Devara lagi. “Ini tidak mirip dengan gambarnya. Harusnya

ada dua lego lagi yang dipasang disini!" Jawab Xatha. "Iya tapi kamu bisa bilang dulu, tidak langsung dipreteli begitu legonya!" Jawab Devara lagi dengan mata berkaca-kaca. (*Interim research text based on field notes, March 2023*).

Dari dua peristiwa itu tampak siswa bahwa siswa masih perlu terus belajar untuk mengungkapkan rasa ketidaksetujuannya dalam tindakan yang lebih baik. Diperlukan manajemen diri untuk dapat mengelola emosi secara efektif. Ketika ada stimulus yang datang respon apa yang sebaiknya diberikan. Bagaimana Kenzo harus menanggapi pendapat Nayya dengan tepat tanpa menyinggung perasan teman, atau pun Xatha yang perlu meminta izin terlebih dahulu sebelum memperbaiki prototipe yang sudah dibuat tim sebelumnya. Menurut Casel (2020), *self awarness* adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri emosi, pikiran, dan nilai-nilai dan bagaimana pengaruhnya perilaku lintas konteks. Ini termasuk kapasitas untuk mengenali kekuatan dan keterbatasan seseorang dengan rasa percaya diri dan tujuan yang beralasan. Seperti yang terlihat dari refleksi siswa:

Aku cukup hebat dalam merakit barang, jadi akhirnya peranku adalah perakitan barang (xatha) Keberhasilan yang aku dapat, aku bisa menyelesaikan kontrol dengan kerja sama tim. Aku jadi bisa membuat bapak katering jadi lebih gampang membawa katering nya. (Nala) Kesalahan nya botol nya tidak kokoh jadi jatuh, lalu kita Tahu solusinya mengisi botol dengan air. Keberhasilan kita adalah belajar dari kesalahan. (azzam)

Pada refleksi ini terlihat rasa berkembangnya percaya diri siswa tentang kemampuan dan keberhasilan yang sudah mereka lakukan. Termasuk keterbatasan yang dimiliki. Namun demikian pada beberapa kesempatan guru melihat bahwa siswa masih perlu belajar untuk menghargai dan mengkomunikasikan ide dengan baik. Beberapa siswa masih kesulitan mengungkapkannya dalam kalimat sehingga terjadi kesalahpahaman. Ketika anggota kelompok tumbuh untuk menghargai pendapat dari satu sama lain, maka akan terjadi pertukaran gagasan dan rasa saling menghormati di antara mereka untuk menavigasi pengaturan

dengan beragam individu dan kelompok.

Kemampuan ini merupakan *Relationship skill*. Individu dapat membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan mendukung dan untuk secara efektif menavigasi pengaturan dengan beragam individu dan kelompok. Ini termasuk kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan secara aktif, bekerja sama, bekerja sama untuk memecahkan masalah dan menegosiasikan konflik secara konstruktif, menavigasi pengaturan dengan tuntutan dan peluang sosial dan budaya yang berbeda, menyediakan kepemimpinan, dan mencari atau menawarkan bantuan bila diperlukan (Casel, 2020)

Dari hasil pengamatan selama proses, terlihat bahwa siswa mulai mengenali makna hubungan dengan orang lain. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa untuk menjalin komunikasi dengan siswa lain dalam kelompok, meski pada beberapa siswa masih memperlihatkan sikap dominan dan egois. Dalam proses ini, pada sebagian siswa terlihat inisiatif bertanya dan mengambil alat bahan yang diperlukan. Ada juga membantu teman yang sedang melakukan

sesuatu dengan memegang bagian prototipe. Kepekaan sosial mereka tampak disini. Mereka bertanya apa yang diperlukan atau langsung mengambil inisiatif dan menawarkan benda yang dibutuhkan. *Social awareness* disini merupakan kemampuan untuk memahami tentang perspektif dan berempati dengan orang lain, termasuk mereka yang berasal dari berbagai latar belakang, budaya, & konteks (CASEL, 2020), seperti yang dikatakan siswa-siswa ini dalam refleksinya:

Aku jadi bisa membantu teman dan bekerja sama dan membuat sesuatu (Jecalvie).

Kita jadi bisa belajar membantu seseorang yang kesusahan dan juga kita bisa membantu bapak catering. (Dhavin)

Namun demikian masih terlihat beberapa siswa yang memilih untuk bersikap pasif dan bersikap aktif hanya jika dimotivasi oleh anggota kelompok atau guru. Siswa tersebut belum memiliki inisiatif sendiri untuk berkontribusi. Di satu kelompok terlihat mengingatkan kembali akan kesepakatan yang sudah dibuat di awal namun ada juga yang memilih tidak menyampaikan hal ini pada temannya namun menuliskan saat

refleksi. Seperti yang terlihat dari tulisan Kenzo dalam ungkapan perasaannya:

Perasaan aku senang sekali karena setelah aku selesaikan katrol, dan bisa mengangkat air pakai katrol. Tapi aku juga sih ada yang marah karena ada yang salah atau ada anggota aku yang diam saja, lalu aku juga ada perasaan bingung karena ada hal-hal yang aku tidak tahu.

Agha pun menuliskan keadaan di kelompoknya:

Kelompok aku sudah bisa berkerja dengan baik mekipun sering marah-marah tapi mereka kadang-kadang juga suka memberi ide tapi kalau yang paling sering aku dalam memberikan pendapat.

Dari proses ini terlihat olah rasa yang terjadi, bagaimana anggota kelompok mengingatkan atau menahan diri atas kepasifan anggota yang lain juga situasi yang terjadi. Mereka banyak belajar dari kejadian-kejadian ini.

Kolaborasi antar siswa diperkuat melalui tantangan berikutnya, yaitu menguji prototipe. Guru mengadakan uji coba apakah prototipe yang mereka buat bisa

mengangkut sup ke lantai atas, tanpa tumpah. Sebagian besar prototipe yang mereka buat mengalami “kegagalan”. Beberapa kontainer yang digunakan miring dan menyebabkan sup tumpah. Dari hasil tersebut, siswa diminta untuk mendiskusikan strategi yang tepat untuk memperbaiki prototipe. Rasa kebersamaan dalam kelompok ketika mencari solusi pemecahan masalah tampaknya menimbulkan kebersamaan yang cukup kuat. Sebagian kelompok mendapatkan keberhasilan hanya dengan sedikit perbaikan namun ada beberapa kelompok yang melakukan banyak perbaikan. Bahkan ada satu kelompok yang belum berhasil mengangkut sup dan merasa gagal. Seperti yang dituliskan seorang anak dalam refleksinya:

Perasaanku setelah membuat adalah sedikit kecewa karena gagal. Kesalahan kita adalah saat membuat boxnya terlalu besar jadi gagal. Solusi nya adalah membuat ulang dengan desain yang berbeda yaitu tidak memakai solatip, boxnya lebih kecil, katrolnya yang berukuran lebih kecil dan hanya menggunakan satu tali, namun

kita tidak ada waktu lagi untuk membuat ulang, jadi saat pameran aku hanya bisa memperlihatkan katrol yang lama atau yang gagal saat dicoba.

Kesulitan yang kami alami adalah saat membuat tali karena harus sama besar selain itu juga saat menempel kan talinya ke box karena copot terus jadi harus membutuhkan banyak tali.

Katrol memang gagal tapi jika aku diberi kesempatan untuk membuat ulang aku akan membuat nya dengan desain yang berbeda dan juga aku sudah mencobanya dirumah dan berhasil. (M. Abdulghani)

Disini guru melihat berkembangnya *self management* siswa. Bagaimana dia menangani perasaan diri ketika kegagalan terjadi. *Self management* adalah keterampilan untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilaku seseorang secara efektif dalam berbagai situasi, serta untuk mencapai tujuan dan aspirasi. Ini termasuk penundaan kepuasan, manajemen stres, dan motivasi dan rasa agensi untuk

mencapai pencapaian pribadi /tim (CASEL, 2020)

Dalam kolaborasi ini proses *Responsible Decision Making* siswa berkembang, dimana siswa dapat menentukan keputusan dan pemecahan masalah yang tepat sesuai moral. Sehingga berpikir rasional sebelum mengambil keputusan dengan tetap mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan (CASEL, 2020). Beberapa siswa menulis dalam refleksinya:

Aku dan Nala terlalu sering bicara. Jadi Azzam dan Caca harus berbicara. Aku harus diam (Jabbar)

Kesalahan yang pernah terjadi saat kita berdiskusi adalah saat kita sedang menentukan peran kita untuk membuat teknologi, akhirnya solusinya kita semua bisa melakukan peran apa saja, jadi saat ada yang perlu bantuan, kami harus saling membantu. (Senna)

Kesulitan kita adalah, saat waktu pertama kali membuat teknologi, kita semua hanya bermain-main sampai waktu hampir habis, tapi saat waktu

*hampir habis, kami jadi serius,
keesokannya kita semua
langsung serius agar tidak
menghabis-habiskan waktu
lagi (Malik)*

Dari Refleksi ini kita melihat bagaimana siswa menyadari kapan harus mengambil keputusan agar dapat mendukung timnya.

Setelah semua proses kolaborasi ini dilalui, sebagian besar siswa menuliskan tentang perasaan senangnya karena berhasil membuat prototipe alat untuk membantu mempermudah pekerjaan orang lain. Namun ada juga yang merasa belum berhasil. Begitu pula tentang peran dalam kelompok yang bisa dilihat di tabel 2 berikut ini:



Grafik 1

Pendapat siswa tentang peran dalam kelompok

Sebagian besar dari mereka dapat menerima dan menjalankan peran yang disepakati dalam kelompok, dapat menyimak teman yang sedang berbicara tanpa memotong pembicaraan saat berdiskusi, menerima keputusan yang sudah disepakati serta dapat menyampaikan pendapat. Namun ada dua siswa yang merasa belum didengar pendapatnya saat berdiskusi. Dua siswa lain mengungkapkan kekecewaannya karena ada anggota kelompoknya yang diam dan tidak aktif membantu serta ada siswa yang suka marah-marah. Namun demikian ada temuan yang menarik. Satu orang anak menuliskan angka 1 di semua pernyataan. Guru merasa apa yang sudah dilakukannya selama proses, tidak sesuai dengan poin yang dia pilih. Dia termasuk anak inklusi di kelas. Guru melakukan konfirmasi, dan ternyata dia tidak begitu paham instruksi dan pernyataan serta perlu penjelasan lebih detail tentang peran yang sudah dilakukan di kelompoknya. Setelah dijelaskan, dia memberikan pilihan yang sesuai dengan peran yang sudah dilakukannya.

Dari hasil refleksi proses kolaborasi ini guru bisa melihat berkembangnya sosial emosional siswa. Sosial emosional siswa terolah dari kolaborasi ini. Mereka belajar untuk saling menghargai, bertenggang rasa dan mengenal beragam emosi serta cara menghadapinya. Dalam proses kolaborasi menciptakan teknologi sederhana ini, banyak pengalaman yang mereka dapatkan. Siswa mengalami kegagalan dan keberhasilan bersama. Pada sebagian siswa, dampak dari kegiatan ini adalah keinginan mereka untuk bekerja sama bukan karena guru memberikan perintah, tetapi karena munculnya rasa aman dan nyaman di antara mereka. Keamanan dan kenyamanan adalah manifestasi dari situasi psikologis yang dialami siswa (Arimoto & Clark, 2018; Gokhale, 1995; Smith). Pertumbuhan suasana psikologis di kalangan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada faktor lain yang berkontribusi terhadap pencapaian siswa. Fleksibilitas ini dapat memotivasi siswa, meski secara perlahan, untuk berpindah dari pembelajaran individu ke

pembelajaran kolaboratif (Pang et al., 2018).

B. Final Remark

Benang merah tulisan ini menggambarkan suatu proses dimana guru, dalam upayanya dalam mewujudkan reformasi sekolah, melalui *lesson study*. Guru menemukan pengalaman bermakna dari pembelajaran kolaborasi siswa dalam *tokkatsu* yang melibatkan *sosial emosional learning*. *Tokkatsu* memberikan dasar untuk pembentukan hubungan antara siswa dan peningkatan hubungan didalamnya. Pembinaan hubungan menjadi dasar yang melibatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, serta berefleksi menjadi dasar dalam proses kolaborasi ini. Dari proses refleksi, siswa dan guru menyadari bahwa interaksi emosional yang terjadi, kegagalan serta keberhasilan, merupakan suatu proses dan bukan suatu kesalahan. Bagi guru sendiri, ini merupakan upaya belajar dalam mewujudkan reformasi sekolah sebagai suatu komunitas belajar.

Dalam setiap prosesnya, guru menemukan banyak *social emotional experiences* pada siswa. Hal itu

membuka kesadaran akan makna pentingnya pembangunan hubungan dasar dalam pengelolaan emosi. Dari proses kolaborasi ini, kepekaan siswa terasah. Itu menjadikan guru semakin yakin untuk merancang *collaborative learning* diantara siswa pada pembelajaran-pembelajaran selanjutnya. Dengan begitu siswa dan guru dapat memperoleh wawasan yang cukup sehingga dapat mengelola emosi dalam suasana yang saling membelajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimoto, M., & Clark, I. (2018). Equitable assessment interactions in the "Open Learning Environment" (OLE). *European Journal of Education*, 53(2), 141–143
- Batson, C. D., (2008). Empathy-Induced Altruistic Motivation, *Journal Personality And Social Psychology*. 2(4). 1-30.
- Cajkler, W., Wood, P., Norton, J., & Pedder, D. (2013). Lesson Study: towards a collaborative approach to learning in initial teacher education, Retrieved from *Jurnal Fkip Unila* Vol. 10, No.1, pp. 63-72.
- CASEL'S SEL FRAMEWORK: What Are the Core Competence Areas and Where Are They Promoted? Retrieved from <https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-is-the-casel-framework/>
- Howe, D. (2015). Empati makna dan pentingnya perilaku menolong. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kusanagi, K (2019). Education for Sustainable Development and the Implementation of -Tokkatsull in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 404.
- Magdalena. (2012). Pengaruh Empati terhadap Perilaku Altruisme sesama Pengendara Sepeda Motor. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(7), 120-144.
- Miharja, F., Wahyuningrum, L. (2020). Tokkatsu: Initiating Students' Collaborative Activities in Lesson Study Piloting School, *Jurnal Fkip Unila* Vol. 10, No.1, pp. 63-72.
- Rudonaviola, M. (2019). *Research Question*, Sikap Menyimak Guru

- dan Anak. Paper presented at The ICLS 2019.
- Sato. M (2012). *Mereformasi Sekolah: Konsep dan Praktek Komunitas Belajar*. Terjemahan. Tokyo: Pelita JICA.
- Special Activities For Elementary School, (2018) Curriculum Research Center, National Institute for Educational Policy Research. Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology. Japan.
- Suratno, T (2010). *Teacher learning through Lesson Study: Lessons learnt from a School Improvement Program in an Indonesian Primary School*. Paper presented at The AARE Annual Conference, Melbourne.
- Tsuneyoshi, R. (2012). *The world of Tokkatsu: The Japanese approach to whole child education*. Tokyo. Retrieved from [http:// www.p.u-tokyo.ac.jp/~tsunelab/tokkatsu/cms/wp-content/uploads/2016/03/the_world_of_tokkatsu.pdf](http://www.p.u-tokyo.ac.jp/~tsunelab/tokkatsu/cms/wp-content/uploads/2016/03/the_world_of_tokkatsu.pdf)
- Tsuneyoshi, R. (2016). *Models of schooling in the global age: the case of Japan*. *Revue Internationale D'education de Sevres* [Online], Education in Asia in 2014: what global issues? (12-14 June 2014), Retrieved from <http://journals.openedition.org/ries/3899>
- Pang, C., Lau, J., Seah, C. P., Cheong, L., & Low, A. (2018). *Socially challenged collaborative learning of secondary school students in Singapore*. *Education Sciences*, 8(24), 1–10. Retrieved from *Jurnal Fkip Unila* Vol. 10, No.1, pp. 63-72